

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
MENANAMKAN SEMANGAT DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI
SMAN 1 PARBULUAN**

Gloria Nainggolan¹, Nurliani Siregar²
[¹gloria.kartika@uhn.ac.id](mailto:gloria.kartika@uhn.ac.id), [²nurlianisiregar@uhn.ac.id](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id)
Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan semangat dan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Parbuluan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Kristen, siswa, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membangun semangat belajar siswa. Penanaman semangat dan motivasi dilakukan melalui pengajaran Firman Tuhan, keteladanan hidup, metode pembelajaran kontekstual, serta dorongan berkelanjutan yang mengaitkan belajar sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan harmonis guru-siswa, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua mendukung keberhasilan upaya ini, meskipun masih terdapat kendala seperti keragaman latar belakang siswa, penggunaan teknologi digital yang berlebihan, serta rendahnya minat belajar sebagian siswa. Berdasarkan Amsal 22:6 dan Kolose 3:23, belajar merupakan wujud syukur atas talenta yang dipercayakan Tuhan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa agar bertumbuh menjadi pribadi yang bersemangat, termotivasi, dan memiliki karakter Kristiani.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Semangat Belajar, Motivasi Belajar, Karakter Siswa, Nilai-Nilai Kristen.

ABSTRACT

This study aims to describe the role, strategies, supporting and inhibiting factors of Christian Religious Education teachers in fostering learning enthusiasm and motivation among students at SMAN 1 Parbuluan. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving Christian Religious Education teachers, students, school principals, and related staff. The findings reveal that Christian Religious Education teachers play significant roles as educators, mentors, role models, and motivators in building students' learning spirit. Learning enthusiasm and motivation are instilled through biblical teachings, exemplary living, contextual learning methods, and consistent encouragement that links learning as a form of responsibility to God. The study also found that good teacher-student relationships, school support, and parental involvement contribute positively to this effort, although challenges remain including diverse student backgrounds, excessive use of digital technology, and low interest among some students. Based on Proverbs 22:6 and Colossians 3:23, learning is an act of gratitude for talents entrusted by God. Therefore, Christian Religious Education teachers have a crucial role in guiding students to grow into individuals who are enthusiastic, motivated, and possess Christian character.

Keywords: Christian Religious Education Teacher, Learning Spirit, Learning Motivation, Student Character, Christian Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mendasar yang memungkinkan manusia mengembangkan potensi secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan

proses pendidikan sangat bergantung pada salah satu faktor utama, yaitu semangat dan motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa (Makkawaru, 2019, hlm. 116).

Motivasi belajar berfungsi sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan berupaya mencapai prestasi yang diharapkan. Sebaliknya, kurangnya motivasi cenderung menimbulkan sikap pasif, mudah menyerah, dan kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal (Emda, 2018, hlm. 175). Semangat dan motivasi belajar saling berkaitan erat: semangat terlihat dari antusiasme, kegembiraan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan motivasi menjadi landasan ketekunan dan ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan belajar.

Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, tantangan bagi dunia pendidikan semakin nyata. Media sosial, permainan daring, dan konten hiburan yang beragam sering kali menarik perhatian siswa lebih besar dibandingkan kegiatan belajar, sehingga menurunkan konsentrasi, minat, serta semangat belajar di sekolah. Kondisi ini menuntut peran pendidik yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar dapat menggunakan kemajuan teknologi dengan bijak serta tetap mempertahankan semangat untuk terus belajar dan berkembang (Yogyakarta et al., n.d.).

Guru memegang peranan sentral dan strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan dorongan, serta menjadi teladan yang nyata bagi siswa. Khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, tanggung jawabnya melampaui sekadar penyampaian materi pelajaran agama, yaitu membimbing siswa bertumbuh dalam iman, mengenal kehendak Tuhan, dan menginternalisasi nilai-nilai Alkitab ke dalam sikap serta perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal belajar. Ajaran dalam Amsal 22:6 menegaskan pentingnya pembinaan yang tepat sejak masa muda, sedangkan Kolose 3:23 mengajarkan bahwa segala pekerjaan—termasuk kegiatan belajar harus dikerjakan dengan segenap hati sebagai pelayanan kepada Tuhan, bukan sekadar untuk manusia. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama bagi guru dalam menanamkan makna belajar yang sesungguhnya bagi siswa.

SMAN 1 Parbuluan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang melayani siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan tingkat kemampuan yang beragam. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, terlihat adanya perbedaan tingkat semangat dan motivasi belajar yang cukup signifikan: sebagian siswa tampak antusias, aktif bertanya, dan tekun menyelesaikan tugas, namun sebagian lain cenderung pasif, kurang percaya diri, sering menunda pekerjaan, dan menunjukkan minat yang rendah terhadap pelajaran. Fenomena ini menjadi panggilan khusus bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk hadir, mendampingi, dan membimbing siswa melalui pendekatan yang menggabungkan nilai akademik dan nilai rohani. Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini disusun dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Semangat dan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Parbuluan".

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: bagaimana peran yang dijalankan guru Pendidikan Agama Kristen, strategi apa saja yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat apa yang dihadapi dalam upaya menanamkan semangat dan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Parbuluan. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan hal-hal tersebut secara rinci, mendalam, dan sistematis, serta memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Kristen dan secara praktis bagi pihak sekolah, guru, siswa, maupun orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami,

mendeskripsikan, dan menafsirkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan dan keterangan dari narasumber. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan semangat dan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Parbuluan.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggambarkan secara nyata, apa adanya, bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan tugas dan fungsinya, serta strategi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, pemahaman, tindakan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa terkait topik penelitian.

Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang terjadi. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Kristen, perwakilan siswa, kepala sekolah, dan beberapa orang tua untuk mendapatkan pandangan dari berbagai pihak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen sekolah, silabus, RPP, serta catatan kegiatan pembelajaran yang relevan. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memahami berbagai fakta, kondisi, dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah secara lebih mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan dalam konteks pendidikan formal.

Menurut Sugiyono (2023, hlm. 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini berusaha memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan semangat dan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Parbuluan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Parbuluan, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keragaman siswa, serta guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang cukup menonjol dalam proses pembinaan karakter dan motivasi siswa. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran rutin serta kegiatan rohani yang diadakan sekolah, guru memiliki kesempatan luas untuk menanamkan nilai-nilai Kristen kepada siswa, khususnya nilai semangat, tanggung jawab, dan motivasi dalam belajar.

Pemilihan SMAN 1 Parbuluan sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai iman dapat diintegrasikan dengan kegiatan akademik untuk membangkitkan semangat belajar. Selain itu, keterbukaan pihak sekolah, guru, serta siswa untuk berpartisipasi memberikan kemudahan bagi peneliti memperoleh data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Parbuluan, peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, metode dan pendekatan yang digunakan guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman semangat dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diteta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidik profesional yang menerima panggilan dan tanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan serta nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa mengenal Allah secara pribadi, memahami ajaran Alkitab, dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sikap belajar. Kehadiran guru menjadi sarana yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan kebenaran, memberikan dorongan, dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang isi Alkitab, kemampuan pedagogis yang baik, serta mampu menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan usia siswa (Sidjabat, 2011, hlm. 45).

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari tenaga pendidik yang melaksanakan tugas pengajaran sekaligus pembentukan karakter sebagai bagian dari pelayanan pendidikan nasional maupun pelayanan gereja. Tugas utama pelayanan ini adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berakhlak mulia, dan memiliki semangat belajar yang tinggi sebagai wujud tanggung jawab atas talenta yang diterima. Dengan demikian, tugas guru tidak berhenti pada siswa mengerti materi pelajaran, tetapi membentuk sikap dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang mereka jalani. Guru juga berfungsi sebagai teladan yang paling dekat dilihat oleh siswa; siswa cenderung meniru sikap disiplin, ketekunan, semangat, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus berusaha menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristen seperti ketekunan dalam tugas, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati dalam setiap interaksi dengan siswa.

Selain menjadi pengajar dan teladan, guru berperan sebagai pembimbing yang siap mendengarkan dan membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun masalah pribadi yang memengaruhi semangat belajar. Guru dapat memberikan nasihat dan arahan yang berlandaskan Firman Tuhan sehingga siswa mulai memaknai belajar bukan sekadar kewajiban sekolah, melainkan bagian dari panggilan hidup dan persiapan masa depan yang telah disiapkan Tuhan. Guru juga memiliki tanggung jawab menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan kondusif agar siswa tidak merasa tertekan, melainkan bersemangat untuk hadir dan belajar. Pengajaran yang kreatif, variatif, serta relevan dengan kehidupan nyata siswa akan membantu siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memahami karakteristik, minat, dan latar belakang masing-masing siswa yang beragam agar dapat menggunakan pendekatan yang tepat bagi setiap individu.

Guru juga memiliki peran strategis dalam menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Dukungan dan kesinambungan nilai yang diajarkan di sekolah dengan pembinaan di rumah sangat penting untuk memperkuat semangat belajar yang ditanamkan di sekolah. Sebagai pendidik Kristen, guru dipanggil melayani dengan hati yang tulus, kasih, dan kesetiaan untuk membawa siswa semakin dekat kepada Tuhan melalui tanggung jawab belajar yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan Efesus 4:11-12 yang menempatkan guru sebagai pelayan yang diangkat Tuhan untuk memperlengkapi umat-Nya bagi pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Pengertian Semangat Belajar

Semangat belajar adalah kondisi psikologis yang tercermin dalam gairah, antusiasme, kesungguhan, dan kegembiraan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, berusaha memahami materi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan menunjukkan minat besar, aktif mengajukan pertanyaan maupun pendapat,

hadir dengan siap, dan berusaha memberikan hasil terbaik dalam setiap kesempatan (Slameto, 2015, hlm. 23). Semangat belajar tidak muncul secara tiba-tiba atau menetap selamanya, melainkan tumbuh, berkembang, dan juga dapat menurun tergantung pada kondisi fisik, suasana hati, dukungan lingkungan, serta pemahaman siswa akan tujuan belajarnya.

Dalam perspektif Kristen, semangat belajar merupakan wujud syukur yang nyata atas karunia akal budi dan talenta yang telah diberikan Tuhan kepada setiap siswa. Kolose 3:23 mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan harus dikerjakan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Hal ini berarti kegiatan belajar bukan sekadar kewajiban untuk mendapatkan nilai bagus atau pujian orang lain, melainkan bentuk pelayanan dan ketaatan kepada Tuhan yang telah mempercayakan potensi tersebut kepada siswa. Siswa yang memahami makna rohani ini akan memiliki semangat yang lebih kokoh meskipun menghadapi kesulitan.

Faktor yang memengaruhi semangat belajar meliputi faktor internal seperti kondisi kesehatan fisik, kesiapan mental, minat, cita-cita, serta faktor eksternal seperti suasana kelas, cara mengajar guru, dukungan teman sebaya, dan perhatian keluarga. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting membantu siswa menemukan makna dan tujuan belajar yang benar sehingga semangat mereka terus terjaga, bahkan bertumbuh semakin kuat.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak, dorongan, dan kekuatan yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kelangsungan, kesungguhan, dan arah kegiatan belajar. Motivasi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari keinginan dan kesadaran dalam diri sendiri, serta motivasi ekstrinsik yang muncul karena dorongan, penghargaan, atau harapan dari luar diri siswa (Sardiman, 2018, hlm. 75). Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan sama pentingnya agar siswa tetap berusaha menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha, pengarah aktivitas, dan penentu ketekunan siswa dalam belajar. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung melakukan tugas hanya sekadarnya saja, mudah putus asa, dan kurang berprestasi. Dalam pandangan Kristen, motivasi belajar yang paling kokoh didasari oleh keinginan untuk memuliakan Tuhan melalui pengembangan potensi diri dan persiapan menjadi berkat bagi sesama. Amsal 1:5 juga mengajarkan pentingnya kemauan hati untuk terus bertambah hikmat dan pengertian sebagai bagian dari tanggung jawab hidup.

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan besar dalam membangun motivasi siswa dengan mengaitkan keberhasilan belajar dengan rencana indah yang Tuhan sediakan bagi hidup mereka. Hal ini membantu siswa memiliki alasan yang kuat dan tidak mudah goyah untuk terus berusaha belajar dengan baik.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Semangat dan Motivasi Belajar

Berdasarkan temuan di lapangan, guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan peran strategis melalui empat fungsi utama yang saling melengkapi:

1. Sebagai Pengajar: Menyampaikan nilai-nilai Alkitab yang mengajarkan tentang tanggung jawab, ketekunan, dan pentingnya memuliakan Tuhan melalui segala pekerjaan, termasuk belajar. Materi juga dikaitkan dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa agar relevan.
2. Sebagai Pembimbing: Membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, membimbing mengatasi rasa malas atau putus asa, serta membantu siswa menemukan makna belajar bagi masa depan yang Tuhan siapkan. Guru juga terbuka mendengarkan masalah pribadi yang menghambat semangat belajar.
3. Sebagai Motivator: Memberikan dorongan semangat, penguatan positif, apresiasi atas usaha maupun kemajuan siswa, serta mengingatkan siswa akan potensi indah yang Tuhan berikan kepada mereka.

4. Sebagai Teladan: Menunjukkan sikap tekun, disiplin, semangat melayani, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sendiri. Contoh nyata ini sering kali lebih berkesan daripada sekadar nasihat lisan.

Peran ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2015, hlm. 120) bahwa sikap dan perlakuan guru merupakan kunci utama dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Melalui peran tersebut, guru membantu siswa memahami bahwa belajar adalah amanat mulia dari Tuhan yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Strategi Penerapan di SMAN 1 Parbuluan

Dalam upaya menanamkan semangat dan motivasi, guru menerapkan berbagai strategi yang terlihat di lapangan:

- Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa agar terasa bermakna.
- Menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, pemberian tugas kreatif, serta berbagi kesaksian singkat agar siswa tidak bosan.
- Memberikan tugas-tugas yang sesuai kemampuan secara bertahap sehingga siswa merasakan keberhasilan dan kepercayaan diri tumbuh.
- Mengawali atau mengakhiri pelajaran dengan doa dan renungan singkat yang menguatkan hati siswa.
- Membangun hubungan akrab dan penuh kasih dengan siswa sehingga siswa merasa dihargai dan didukung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung: Hubungan baik antara guru dan siswa, dukungan fasilitas sekolah, perhatian sebagian besar orang tua, serta keinginan dalam diri siswa untuk berprestasi dan melanjutkan pendidikan.

Faktor penghambat: Keragaman latar belakang ekonomi dan kemampuan siswa, pengaruh gawai dan media sosial yang berlebihan, kurangnya perhatian beberapa orang tua, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung semangat belajar.

Kajian Teologis: Amsal 22:6 dan Kolose 3:23

Amsal 22:6 menegaskan pentingnya pembinaan yang tepat sejak masa muda, karena kebiasaan dan arah yang benar yang ditanamkan akan membekas seumur hidup. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik sejak di SMA. Kolose 3:23 menjadi landasan utama bahwa belajar adalah bentuk ibadah. Kedua ayat ini menjadi fondasi yang mengubah pandangan siswa: belajar bukan sekadar tuntutan sekolah, melainkan ketaatan kepada Tuhan.

Ajaran ini sangat relevan bagi siswa SMAN 1 Parbuluan untuk menghadapi tantangan zaman; siswa yang berpegang pada prinsip ini akan tetap tekun meskipun ada gangguan teknologi atau kesulitan pelajaran.

Penelitian Relevan

1. Sopacua, Magdalena & Montang, Ricky Donald (2023) menemukan peran pendidik Kristen sangat besar dalam membangun karakter dan semangat siswa melalui keteladanan dan pengajaran nilai. Persamaan: fokus pada peran pendidik Kristen; perbedaan: penelitian ini secara khusus menyoroti semangat dan motivasi belajar akademik.
2. Orpa Mariangga (2024) menunjukkan pendidik berperan membangun tujuan hidup siswa melalui pengajaran iman. Persamaan: menggunakan pendekatan nilai rohani; perbedaan: penelitian ini berfokus pada dampak langsung terhadap motivasi belajar di sekolah.
3. Hellda Bekak dkk. (2024) membuktikan metode yang variatif dan menyenangkan dapat meningkatkan antusiasme siswa secara signifikan. Persamaan: membahas strategi pembelajaran; perbedaan: penelitian ini didasarkan pada landasan teologis khusus tentang tanggung jawab belajar.
4. Susan Bawole (2020) menekankan pentingnya persiapan matang dan panggilan pelayanan

yang tulus dari guru. Persamaan: membahas tanggung jawab guru; perbedaan: penelitian ini melihat dampak langsung terhadap motivasi siswa.

5. Kurniati Masarrang & Susanti Embong Bulan (2025) menjelaskan keberhasilan jika nilai iman dan pembelajaran diintegrasikan dengan baik. Persamaan: peran guru sebagai teladan; perbedaan: penelitian ini dilakukan pada konteks pendidikan formal menengah dengan fokus khusus motivasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Semangat dan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Parbuluan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan menentukan melalui fungsi sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator. Penanaman semangat dilakukan melalui pengajaran Firman Tuhan yang relevan, keteladanan hidup yang nyata, serta pembiasaan sikap tanggung jawab dalam belajar. Motivasi dibangun dengan mengaitkan kegiatan belajar sebagai wujud syukur dan ibadah kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Amsal 22:6 dan Kolose 3:23.

Meskipun terdapat berbagai kendala seperti keragaman latar belakang siswa, pengaruh teknologi, dan kurangnya dukungan sebagian orang tua, hubungan yang harmonis, dukungan sekolah, serta kesungguhan guru menjadi kekuatan yang berharga untuk terus membimbing siswa agar bertumbuh menjadi pribadi yang bersemangat, berprestasi, dan memiliki karakter Kristiani yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2019. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barclay, William. 2017. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kolose dan Amsal. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, Robert R. 2016. Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Didache: Journal of Christian Education. 2023. "Tanggung Jawab Belajar sebagai Ibadah dalam Perspektif Kristen." Didache, Vol. 4, No. 1.
- Djamalah, S. B. (2015). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Douglas, J. D. 2018. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 13(2), 175–182.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. 2015. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erick Ferdiawan, W. E. P. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Motivasi Belajar. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 106, 1096–1102.
- Ghufron, A. (2010). Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan, 29, 13–24.
- Groome, Thomas H. 2017. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2017). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- History, A. (2021). No Title. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(5), 2077–2081.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Semangat Belajar. Jurnal Pendidikan Keluarga, 10(2), 144–152.
- Ilma, N. (2015). Pendidikan Agama sebagai Dasar Motivasi Belajar. Manajemen Pendidikan Islam, 3, 82–87.
- Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK). 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangkitkan Semangat Belajar Siswa." JUPAK, Vol. 2, No. 1.
- Jurnal Shanan. 2022. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Berbasis Nilai Alkitab." Jurnal Shanan, Vol. 6, No. 2.
- Jurnal Teologi Berita Hidup. 2024. "Kajian Amsal 22:6 dan Kolose 3:23 bagi Pendidikan Siswa Sekolah Menengah." Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol. 7, No. 1.
- Kurniawan, E., Suharni, E., & Trimasukmana, D. J. (2018). Nilai Nasionalis dan Religius dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Karakter, 7, 182–185.
- Latifah, M., & Hernawati, N. (2009). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Semangat Siswa. Jurnal

- Psikologi Pendidikan, 2(1), 32–40.
- Lickona, Thomas. 2019. Pendidikan Karakter: Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mahardika, A. (2017). Kearifan Lokal dan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Makkawaru, Z. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 116–119.
- Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2022. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2012). Keragaman Siswa dan Strategi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, II, 248–257.
- Nainggolan, John M. 2018. Menjadi Guru Agama Kristen yang Profesional. Bandung: Generasi Info Media.
- Pandangan, M., & Katolik, G. (n.d.). No Title.
- Pazmino, Robert W. 2016. Fondasi Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pusat, P., Sumber, P., & Regional, D. (n.d.). Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Pendidikan. 8–20.
- Rahmi Fahmy, Nasri Bachtiar, Rida Rahim, M. M. (2015). Persepsi Siswa terhadap Peran Guru Agama. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 851–858.
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Pendidikan Karakter dan Semangat Belajar Generasi Muda. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Sardiman. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidjabat, B. S. (2011). Mengajar Secara Profesional. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. 2017. Membangun Pribadi Unggul: Pendidikan Karakter Kristen. Yogyakarta: Andi Offset
- Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif kekristenan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 155–170.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Peran Nilai Keluarga dalam Motivasi Belajar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 78.
- Subianto, J. (2013). Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Semangat Belajar. *Edukasia*, 8(2), 331–354.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tinggi, S., Kristen, A., Sirait, J. R., Rosila, S., Tinggi, S., & Kadesi, T. (2024). Pentingnya Semangat Belajar dalam Perspektif Kristen bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 0135(September), 89–99.
- Tong, Stephen. 2018. Arsitek Jiwa: Pendidikan dan Pembentukan Karakter. Surabaya: Momentum.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yogyakarta, U. N., Anak, P., & Dini, U. (n.d.). Pengaruh Teknologi dan Semangat Belajar Siswa. 11–20.
- Yount, William R.. 2016. Mengajar untuk Mengubah Hidup. Malang: Gandum Mas.